

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi ini sering dikenal dengan sebutan teori utama (*Grand Theory*) yaitu menjelaskan teori kontraktual berhubungan dengan pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Teori ini dijelaskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menyatakan “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”¹

Dari pendefinisian tersebut dapat diartikan bahwa terbentuknya hubungan keagenan ketika pemegang saham satu pihak (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk mengelola perusahaan dengan tujuan sejumlah layanan dilaksanakan serta diikuti keterlibatan penyediaan layanan perusahaan yaitu dapat timbul kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Terpisahnya pengelola Manajemen diwajibkan melakukan publikasi secara transparan laporan keuangan perusahaan sebagai perwujudan *value* perusahaan pada perusahaan tersebut. Bentuk hubungan pemegang saham-manajer mampu memberikan harapan dalam peningkatan *value* perusahaan (memaksimalkan utilitas pemegang saham) dan dapat memberikan jaminan kepada manajer yakni menerima bonus berdasarkan hasil capaian kegiatan mengelola perusahaan.²

Asumsi mengenai keterlibatan perusahaan selalu memaksimalkan *value* perusahaan dengan bonus ternyata belum tentu selalu terpenuhi karena dapat memicu manajer

¹ Michael Jensen and William Meckling, “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure,” *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 2012, 283–303, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>.

² Sinurat and Ilham, “Perdagangan Saham Dan Good Corporate Governance,” 2021, hal.56

(*agent*) memiliki perilaku oportunistik.³ Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer melakukan manipulasi *performance* ekonomi perusahaan yang dapat menyesatkan informasi laporan keuangan disertai *performance* perusahaan. Sehingga, perilaku manajer tersebut pastinya berpengaruh terhadap angka laba yang sudah dilaporkan dengan tujuan tertentu atau disebut manajemen laba. Munculnya masalah keagenan juga disebabkan akibat *asymetric information* (kesenjangan informasi).⁴ *Asymetric information* ditandai *agency problem* yaitu manajemen yang mempunyai kepentingan pribadi bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan.⁵ Terdapat tiga kemungkinan dalam hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Pertama, pihak manajer berperilaku oportunistik terhadap pihak pemilik perusahaan. Kedua, pihak pemilik perusahaan yang mempunyai perilaku oportunistik terhadap manajer. Ketiga, pihak pemilik dan manajer mempunyai kemiripan kepentingan, akan tetapi perilaku tersebut memiliki pengaruh terhadap *stakeholder* perusahaan.⁶

Keterkaitan antara teori keagenan dengan konsep manajemen laba yaitu teori ini sebagai pedoman untuk memahami tentang isu-isu pada *earning management* dan *corporate governance* yang kemudian diperluas dengan kaidah *corporate social responsibility*.⁷ Manajemen laba dapat diminimalisir melalui prosedur *Corporate governance*

³ Gustita Arnawati Putri and Aruma Nur Rahmini, “Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan,” ed. Andriyanto, Pertama (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal.7.

⁴ Gustita Arnawati Putri and Aruma Nur Rahmini, “Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan,” ed. Andriyanto, Pertama (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal.8.

⁵ Mathius Tandiontong, “Kualitas Audit Dan Pengukurannya,” ed. Alfabeta (Bandung, 2015),hal. 4-10.

⁶ Asghar Zardkoohi, Joseph S. Harrison, and Mathew A. Josefy, “Conflict and Confluence: The Multidimensionality of Opportunism in Principal-Agent Relationships,” *Journal of Business Ethics* 146, no. 2 (2017): 405–17, <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2887-7>.

⁷ Dr. Jan Hoesada, “Teori Akuntansi: Dalam Hampiran Historiografis Taksonomis,” ed. Lidya Mayasari, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022), hal.179–180.

pada perusahaan yaitu susunan kaidah yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. *Agency problem* dapat dikurangi oleh pihak independen yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dan menjadi pihak penengah yakni independen auditor (*Auditor's Independen*). Sehingga, peran *corporate governance* dan independen auditor sebagai monitoring diharapkan dapat meminimalisir *agency problem* agar tidak ada lagi pihak manajemen bertindak untuk kepentingan tertentu.⁸

2. Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, yang menyatakan bahwa suatu entitas dijalankan bukanlah hanya bertujuan untuk kebutuhan perusahaan sendiri, melainkan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi *stakeholder*. R. Edward Freeman mengartikan *stakeholder* yaitu “*Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation's objectives, or is affected by the achievement of an organisation's objectives.*”⁹

Dari pendefinisian tersebut dapat diartikan bahwa *Stakeholders* merupakan individu maupun kelompok yang berpengaruh terhadap hasil capaian tujuan adanya organisasi. *Stakeholders* dalam perusahaan memiliki pengaruh dalam keberadaan suatu perusahaan. *Stakeholders* mempunyai kemampuan mempengaruhi pemakaian dan mengendalikan ekonomi yang berperan penting untuk perusahaan, sehingga perusahaan berusaha memberikan respon dengan cara memberikan kepuasan keinginan *stakeholders*.¹⁰

Keterkaitan antara teori *stakeholder* dengan konsep manajemen laba yaitu teori ini menjelaskan keterkaitan

⁸ Tandiontong, “Kualitas Audit Dan Pengukurannya.”, hal.10

⁹ Edwin M Epstein et al., “Strategic Management: A Stakeholders Approach (Pitman Series in Business and Public Policy)” (United States of America: Pitman Publishing Inc., 1984),hal. 46.

¹⁰ Dr.Jan Hoesada, “Teori Akuntansi: Dalam Hampiran Historiografis Taksonomis,” ed. Lidya Mayasari, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022),hal. 179.

hubungan *stakeholders* dengan informasi yang didapatkan mereka. Manajer tidak hanya bekerja sebagai *agent* dari pemilik, namun juga sekaligus *stakeholders* lainnya. Tindakan memajemen laba dapat dilakukan oleh manajer guna mendapatkan keuntungan untuk kepentingan pribadi disertai mengesampingkan *stakeholders* lainnya. Pihak *stakeholders* beranggapan perilaku manajer melakukan manajemen laba telah memberi kerugian kepada perusahaan. Dengan demikian, memberikan rasa dorongan kepada manajer untuk membuat laporan keuangan secara luas dan lebih informatif guna mengontrol tindakan *stakeholders* tersebut dengan tujuan agar ancaman dapat diminimalkan tanpa dipecah.¹¹

Keterkaitan antara teori *stakeholder* dengan variabel *corporate social responsibility* yaitu teori ini menjelaskan dalam kurun waktu selama ini perusahaan tidak hanya sekedar memiliki tanggung jawab kepada *shareholder* (para pemilik) namun juga bergeser pada *stakeholder* (sosial kemasyarakatan) yang dinamakan *social responsibility* (tanggung jawab sosial). Terjadinya fenomena tersebut diakibatkan munculnya *negative externalities* serta adanya ketimpangan sosial yang disebabkan tuntutan dari masyarakat. Sehingga, awalnya pengukuran tanggung jawab perusahaan pada laporan keuangan hanya indikator ekonomi (*economic focused*) kini menjadi bergeser memperhitungkan secara internal dan eksternal indikator faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholder*.¹²

3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) yaitu perilaku pihak manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan memilih kebijakan akuntansi guna agar tujuan tercapai. Manajemen laba didalam

¹¹ Mangasi Sinurat and Rico Nur Ilham, "Perdagangan Saham Dan Good Corporate Governance," ed. Hendrik Efriyadi, Pertama (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hal. 53–54.

¹² Nor Hadi, "*Corporate Social Responsibility*", Edisi 2 (Yogyakarta: Expert, 2018), hal.145.

permasalahan praktik akuntansinya merupakan tindakan memanipulasi laba yang menentang konsep utama kewajaran dalam menyajikan laba dan berpengaruh kepada *prinsipal*.¹³ Asimetri informasi yang dimiliki manajer kepada pihak eksternal perusahaan yaitu investor dan kreditor menyebabkan adanya manajemen laba. Menurut William Robert Scott pada tahun 2015 mendefinisikan manajemen laba menyatakan “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting so as to achieve some specific reported earnings objective*”

Dari pendefinisian tersebut dapat diartikan bahwa manajemen laba merupakan pilihan manajer adanya perilaku nyata atas kebijakan akuntansi berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan guna mencapai tujuan tertentu. Kebijakan akuntansi yang dimaksud terdapat dua kriteria:

- 1) Kategori pertama, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk mengukur *revenue*, dan
- 2) Kategori kedua, akrual diskresi, seperti kerugian kredit, biaya garansi, *value* persediaan, waktu dan jumlah item khusus disertai persistensi rendah yakni penghapusan dan penyisihan untuk restrukturisasi.¹⁴

b. Indikator Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eko Suyono bahwa banyaknya metode pengukuran manajemen laba secara umum digunakan para peneliti mengukur praktik manajemen laba adalah metode akrual diskresi. Berdasarkan asumsi, pendekatan akrual diskresioner adalah pendekatan akrual yang tidak bisa dijelaskan proyeksi linier di tingkat perusahaan yang bisa

¹³ Ahmad Abbas et al., “Manajemen Laba: Suatu Perspektif Islam Dan Pembuktian Empiris,” ed. Nas Media Pustaka (Makassar: DIRAH, 2019), hal. 61–62.

¹⁴ Scott, “Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto, hal.446

diamati dan diasumsikan sebagai residual dari regresi linier yang merupakan mencerminkan tindakan pihak manajer memajemen laba. Titik awal untuk mengukur *discretionary accruals* berawal dari runtutan total akrual. Namun, beberapa model berasumsi total akrual awal dari proses timbulnya komponen *non-discretionary*. Model – model pengukuran manajemen laba sebagai berikut :¹⁵

1) Model *Healy*

Model *healy* merupakan model untuk menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total *accrual* (menggunkan skala selisih total *assets*) seluruh variabel pembagian manajemen laba. Model *healy* mampu memprediksi manajemen laba secara sistematis setiap periode yang menjadikan model ini berbeda dari kebanyakan model manajemen laba lainnya. Terdapat dua langkah dari model *healy* untuk menghitung *non-discretionary accruals*:

(1) Menghitung total *accruals* (ACC_t)

a) $ACC_t = NDAC_t + DAC_t$

b) $ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D_2\}$

(2) Menghitung nilai *non-discretionary Accruals* ($NDAC_t$)

$$NDAC_t = 1/n \sum_t \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *non-discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

DAC_{it} = *Discretion ary Accruals* perusahaan i dalam tahun t

DEPt = Depresiasi di tahun t

XIt = *Extraordinary Items* di tahun t

¹⁵ Eko Suyono, “Bebagai Model Pengukuran Earnings Management :,” *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed 7*, no. September (2017): 303–24, https://www.researchgate.net/profile/Eko_Suyono2/publication/321490082_Berbagai_Model_Pengukuran_Earnings_Management_Mana_yang_Paling_Akurat/link/s/5a2793cea6fcc8e866e792d/Berbagai-Model-Pengukuran-Earnings-Management-Mana-yang-Paling-Akurat.pdf.

- ΔART_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun $t-1$.
 ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun $t-1$
 ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun $t-1$
 ΔTP_t = Utang pajak penghasilan ditahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun $t-1$
 A_{it} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t
 $D1$ = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extraordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extraordinary items*;
 $D2$ = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

2) Model *DeAngelo*

Model *DeAngelo* merupakan model untuk menguji manajemen laba dengan perbedaan pertama dalam total akrual diperhitungkan dengan asumsi mengharapkan perbedaan pertama bernilai nol sesuai hipotesis nol dinyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini merupakan *non-discretionary accruals* karena menggunakan total akrual periode lalu dengan rumus:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *non-discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAC_{it-1} = Total *Accruals* perusahaan i dalam periode tahun $t-1$

3) Model *Jones*

Model *Jones* merupakan model penyerderhanaan anggapan bahwa akrual *non-discretionary* konstan dengan mengendalikan efek

lingkungan ekonomi perusahaan yang berubah terhadap akrual *non-discretionary*. Model Jones ini memiliki kelemahan model yaitu menerjemahkan hubungan total akrual dengan pendapatan sehingga terekstrak komponen akrual *discretionary* menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nilai nol. Model ini merupakan *non-discretionary accruals* pada tahun yang bersangkutan dengan rumus:

(1) Menghitung nilai *non-discretionary accruals* ($NDAC_t$)

$$NDAC_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

(2) Menghitung estimasi parameter spesifik perusahaan pada periode estimasi ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$)

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + vt,$$

Keterangan :

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 didibagi dengan total aset pada t-1;

PPE_t = Properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;

A_{t-1} = total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan.

4) Model Industri

Model industri ini merupakan model pengukuran manajemen laba disusun oleh Dechow dan Sloan pada tahun 1991. Model penyederhanaan anggapan bahwa akrual *non-discretionary* konstan setiap periode dengan asumsi faktor penentu akrual *non-discretionary* merupakan umum bagi seluruh perusahaan industri yang sama. Model ini merupakan *non-discretionary accruals* dengan rumus:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Keterangan:

$\text{medianI}(TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk

γ_1, γ_2 = semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.
 = Parameter spesifik perusahaan diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

5) Model Modifikasi Jones

Modified Jones model dikarenakan model ini sangat baik dalam pengukuran mendekteksi adanya manajemen laba yang memiliki asumsi bahwa manipulasi dilakukan dengan memperhitungkan pendapatan sebagai akrual diskresioner. Terdapat empat langkah dari model jones untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC), rumus menghitung manajemen laba berikut diantaranya:¹⁶

a. Menghitung total *accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b. Menentukan nilai koefisien $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ menggunakan teknik regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

c. Menghitung nilai *Nondiscretionary accruals* (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

d. Menghitung nilai *Discretionary accruals* (DAC)

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

¹⁶ Eko Suyono, “Bebagai Model Pengukuran Earnings Management :,” *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed 7*, no. September (2017): 303–24, https://www.researchgate.net/profile/Eko_Suyono2/publication/321490082_Berbagai_Model_Pengukuran_Earnings_Management_Mana_yang_Paling_Akurat/link/s/5a2793cea6fdcc8e866e792d/Berbagai-Model-Pengukuran-Earnings-Management-Mana-yang-Paling-Akurat.pdf.

Keterangan :

TAC_{it} = Total *Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

DAC_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$NDAC_{it}$ = *non-discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i di tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i pada tahun t-1

e = *error*

6) Model *Dechow-Dichev*

Model *Dechow-Dichev* merupakan model pengukuran manajemen laba diajukan oleh *Dechow* dan *Dichev* pada tahun 2002. Model ini fokus untuk kepentingan oportunistik manajer yaitu memanfaatkan akrual yang membuat pengguna laporan keuangan tersesat. Model ini memberi penjelasan saran mengenai karakteristik awal proses akrual yaitu hubungan besaran sistematis kesalahan estimasi dengan perihal fundamental perusahaan seperti lamanya siklus operasi perusahaan dan variabilitas operasional perusahaan dengan rumus:

$$(1) E = CF + Accruals$$

$$(2) A_t = CF_{t-1}^t - (CF_t^{t+1} + CF_t^{t-1}) + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

$$(3) \Delta WC_t = b_0 + (b_1 \times CFO_{t-1}) + (b_2 \times CFO_t) + (b_3 \times CFO_{t+1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- E = Laba
- CF = Arus kas
- CF_{t-1} = Arus kas tahun lalu
- CF_t = Arus kas tahun berjalan
- CF_{t+1} = Arus kas masa depan
- At = Porsi *accrual* yang terdapat dalam laba
- ΔWC = Modal kerja akrual
- CFO = Arus kas operasi

7) Model *Kothari*

Model *kothari* adalah model penyempurnaan dari model *jones* yang memberi tambahan perubahan ROA (*return on assets*) dalam perhitungan sebagai kontrol kinerja *discretionary accrual* dapat meminimalkan spesifikasi salah yang mampu mengukur keakuratan manajemen laba.

8) Model *Stubben*

Model *stubben* merupakan model pengukuran manajemen laba diajukan oleh Stubben pada tahun 2010 menjelaskan lebih mampu *discretionary revenues model* dibandingkan *discretionary accrual* dalam mengatasi bias pengukuran manajemen laba. *discretionary revenues* merupakan selisih perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang sudah diprediksi sesuai model. Perubahan piutang yang tidak normal yaitu terlalu rendah tinggi mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan. Terdapat empat langkah dari model *Stubben* untuk menghitung *non-discretionary accruals*:

- (1) Menghitung Pendapatan (R)

$$R_{it} = R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM}$$

- (2) Menghitung Piutang usaha (AR)

$$AR_{it} = (c \times R_{it}^{UM}) + \delta_{it}^{RM}$$

- (3) Menghitung Perubahan piutang usaha (ΔAR_{it})

$$\Delta AR_{it} = c \times \Delta R_{it} + (1 - c) \times \Delta \delta_{it}^{RM}$$

- (4) Menghitung Estimasi *discretionary revenues* perusahaan

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

R^{UM} = non-discretionary revenues

δ^{RM} = discretionary revenues

$(C \times R^{UM})$ = non-discretionary revenues tidak tertagih

AR = Piutang Usaha

9) Model Pendekatan Baru

Model pendekatan baru merupakan sebuah pendekatan baru guna mendeteksi manajemen laba dan juga menaikkan daya uji serta spesifikasi untuk mengurangi kesalahan estimasi terhadap besaran model akrual *discretionary* yang sebelumnya. Model ini menggunakan pendekatan eksploitasi karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang banyak terabaikan oleh penelitian sebelumnya dengan menjelaskan bahwa setiap satu periode pengelolaan laba berbasis akrual harus berbalik dalam periode lain (reversal). Model ini dengan membalik dan menggabungkan akrual mampu memberikan solusi energik guna meminimalkan spesifikasi yang salah di perbedaan berbagai karakteristik ekonomi, rumus:

(1) Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA_{i,t} = a + bPART_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

(2) Mengajukan asumsi standar dari OLS

$$SE(b^{\wedge}) = S\varepsilon / [(n-1)SPART]$$

(3) Memproksikan *Discretionary Accruals* (DAP)

$$DAP_{it} = (DA_{it} - \mu_{it}) + \eta_{it}$$

(4) Menganalisis spesifikasi yang salah dengan mensubstitusikan DAP terhadap DA, persamaan:

$$(a) \quad DAP_{it} = a + bPART_{it} + (-\mu_{it} + \eta_{it} + \varepsilon_{it})$$

$$(b) \quad E(b) - b = \beta(-\mu + \eta)PART$$

(5) Menghitung standart error (*b*)

$$SE(b) = SE(b^{\wedge}) \frac{(1-r(-\mu + \eta)(PART))}{((1-r(DAP)(-\mu + \eta)(PART))}$$

Keterangan:

PART = Variabel *dummy* yang ditetapkan 1 pada periode di mana determinan yang di hipotesiskan atas manajemen laba memang terjadi dan 0 sebaliknya.

- N = Jumlah observasi
 S_{ε} = Standar *error* regresi
 \hat{b} = Besaran manajemen laba
 $SPART$ = Standart deviasi atas sampel PART
 μ = Akrual diskresioner yang secara tidak disengaja terhapus dari DAP
 $\beta(-\mu + \eta)PART$ = Koefisien regresi dari hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.
 $r^2(-\mu + \eta)(PART)$ = *r squared* hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.
 $r^2(DAP)(-\mu + \eta)(PART)$ = *r squared* hasil regresi DAP terhadap komponen $(-\mu + \eta)$ yang merupakan *orthogonal* terhadap PART.

c. Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola *earning management* yang dilakukan perusahaan diantaranya :

- 1) *Taking a bath*. Pola ini dilakukan perusahaan saat mengalami kerugian atau tidak memberi keuntungan yang membuat tidak dapat dihindari saat periode berjalan biasanya terjadi di waktu reorganisasi termasuk pengangkatan CEO (*Chief Executive Officer*) dengan cara mengakui dan melaporkan biaya di masa datang serta kerugian di periode berjalan.
- 2) *Income Minimization*. Pola ini dilakukan perusahaan ketika mengalami profitabilitas tinggi kemudian laba diturunkan bertujuan agar tidak diperhatikan politis.
- 3) *Income Maximization*. Pola ini dilakukan ketika mengalami penurunan laba kemudian memaksimalkan laba untuk mendapatkan besarnya bonus.
- 4) *Income Smoothing*. Pola ini dilakukan dengan cara laba disamaratakan yang dilaporkan agar besarnya fluktuasi laba dapat berkurang dikarenakan pihak

eksternal menyukai kestabilan laba tanpa risiko tinggi.¹⁷

d. Dasar Manajemen Laba

Dasar tindakan manajer melakukan manajemen laba menurut William R. Scott terdapat dua cara yaitu:

- 1) Sebagai tindakan *opportunistic earning management* yaitu manajer memiliki peluang memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan biaya politik.
- 2) *Efficient earning management* yaitu keinformatifan laba ditingkatkan oleh manajer dalam mengkomunikasikan informasi secara privat. Hal ini manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi perusahaan dan keuntungan pihak yang terlibat dalam kontrak.¹⁸

e. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi perusahaan melakukan tindakan manajemen laba oleh manajer menurut William R. Scott diantaranya:

- 1) Paket bonus (Skema bonus). Motivasi ini dilakukan para manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus berusaha agar laba yang dilaporkan dapat diatur bertujuan jumlah bonus akan diterimanya maksimal.
- 2) Kontrak utang jangka panjang (Perjanjian utang). Motivasi ini menjelaskan bahwa waktu pelanggaran perjanjian utang suatu perusahaan semakin dekat maka pihak manajer akan lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang bisa “memindahkan” laba periode masa datang ke periode masa kini guna meminimalisir adanya pelanggaran kontrak yang memungkinkan terjadi di perusahaan.
- 3) Motivasi politik. Motivasi ini menjelaskan bahwa perusahaan besar dan strategisnya industri dapat

¹⁷ Gustita Arnawati Putri and Aruma Nur Rahmini, “Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan,” ed. Andriyanto, Pertama (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal. 9.

¹⁸ Nicholas Renaldo et al., “Manajemen Laba Dan Teori Pembuktian,” ed. Teddy Chandra and Priyono, Pertama (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal.10–12.

membuat keuntungan menurun untuk berkurangnya visibilitas perusahaan pada saat tingginya periode kemakmuran yang dilakukan agar mendapatkan kemudahan dan fasilitas dari pemerintah yaitu subsidi atau perlindungan dari persaingan asing.

- 4) Motivasi perpajakan. Motivasi ini menjelaskan bahwa perpajakan juga merupakan alasan utama perusahaan mengurangi keuntungan yang dilaporkan dengan tujuan meminimalkan total pajak yang wajib dibayarkan kepada Pemerintah.
- 5) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*). Motivasi ini menjelaskan bahwa CEO yang akan pensiun melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan keuntungan agar jumlah bonus yang akan diterimanya maksimal dan tujuan lain terhindari dari pemecatan.
- 6) Penawaran umum perdana. Motivasi ini menjelaskan bahwa saat suatu perusahaan sudah *go public*, sumber informasi keuangan yang tercantum di prospektus ini sangat penting sebagai sinyal kepada calon investor mengenai *value* perusahaan. Pihak manajemen mencoba keuntungan yang dilaporkan ditingkatkan agar dapat berpengaruh terhadap keputusan investor potensial.
- 7) Dampak harga saham. Motivasi ini menjelaskan bahwa meningkatkan keuntungan dengan tujuan harga saham naik pada perusahaan tersebut. Pihak manajemen meratakan keuntungan agar menurunkan biaya modal dan persepsi pasar terhadap risiko yang akan terjadi.¹⁹

4. *Corporate Governance*

a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik termasuk konsep penting pada dunia bisnis berawal dari kasus besar keuangan di Indonesia dan negara-negara lain. Sebutan *Corporate Governance* pertama kali dicetuskan oleh *Cadbury*

¹⁹ Nicholas Renaldo et al., "Manajemen Laba Dan Teori Pembuktian," ed. Teddy Chandra and Priyono, Pertama (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal.10-12.

Comittee pada tahun 1992 tertulis di laporannya *Cadbury Report*.²⁰ *Corporate governance* mempunyai beberapa definisi yakni diantaranya:

- 1) *Corporate governance* menurut *Cadbury report*, merupakan suatu sistem memiliki fungsi mengendalikan dan memberi arahan kepada organisasi.
- 2) *Corporate governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, adalah sekumpulan hubungan yang terdiri dari manajemen perusahaan (direksi), dewan komisaris, investor dan kreditor serta pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.
- 3) *Corporate governance* menurut *Institute for Corporate Governance (IICG)*, merupakan proses atau rangkaian yang digunakan mengoperasikan perusahaan bertujuan nilai pemegang saham berjangka panjang selalu meningkat dan memperhatikan kepentingan pihak eksternal lain.
- 4) *Corporate governance* menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good corporate governance* bagi bank umum, yaitu sebuah tata kelola dengan penerapan beberapa prinsip yakni *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran).
- 5) *Corporate governance* menurut Keputusan Negara BUMN No. 117/2002 merupakan sebuah proses dan rangkaian urutan dipergunakan organ BUMN agar keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan selalu meningkat sesuai aturan perundang-undangan dan etika bernilai untuk menciptakan nilai pemegang saham berjangka panjang lainnya.²¹

²⁰ Mangasi Sinurat and Rico Nur Ilham, "Perdagangan Saham Dan Good Corporate Governance," ed. Hendrik Efriyadi, Pertama (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hal. 3.

²¹ Ikatan Akuntan Indonesia, "Modul Chartered Accountant: Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat," ed. Ikatan Akuntan Indonesia (Jakarta Pusat: Ikatan

Berdasarkan uraian definisi dapat disimpulkan bahwa *Good corporate governance* yaitu sebuah proses, sistem, rangkaian aturan yang mengelola dan mengawasi hubungan perusahaan agar nilai tambah dapat diciptakan perusahaan tersebut untuk seluruh pihak *stakeholdernya* guna mencapainya tujuan organisasi. *Corporate governance* mengelola dengan membagi tugas, hak, dan kewajiban pihak organisasi perusahaan diantaranya pemegang saham, direksi, dewan komisaris dan seluruh pihak eksternal lainnya. Tugas, hak dan kewajiban yang dibagi berperan untuk acuan pengawasan dan mengevaluasi kinerja direksi/manajemen perusahaan dan dewan komisaris.²²

Perusahaan melakukan praktek *corporate governance* dengan harapan resiko yang merugikan perusahaan tersebut dapat dikurangi. Munculnya *corporate governance* pada umumnya merupakan cara mengontrol tindakan manajemen agar tidak mengutamakan kepentingannya sendiri dengan membuat alat kontrol yang kemungkinan terdapat sistem pembagian kesetaraan keuntungan untuk pihak eksternal dan membuat kepercayaan para investor meningkat. Penerapan *good corporate governance* dapat membantu perusahaan meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan.²³

Konsep *good corporate governance* didasari konsep teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan Michael Johnson. Konsep ini terdapat dua teori yang mempengaruhi yaitu teori *shareholder* (pemegang saham atau pemilik) dan teori *stakeholding* (pihak eksternal atau pemangku kepentingan). Teori *shareholder* atau teori perusahaan klasik memiliki

Akuntan Indones, 2015),hal. 80–81,
<http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/eptkk/index.html#p=89>.

²² Evan Hamzah Muchtar, “Corporate Governance: Konsep Dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah,” ed. Abdul, Pertama (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021),hal.62.

²³ Evan Hamzah Muchtar, “Corporate Governance: Konsep Dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah,” ed. Abdul, Pertama (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021),hal.63.

anggapan tujuan didirikan perusahaan yakni kekayaan pemilik perusahaan meningkat. Teori *stakeholding* memiliki anggapan hubungan entitas dengan pihak eksternal di dalam ataupun di luar perusahaan yang mempunyai kepentingan atau *stakeholder*.²⁴ *Stakeholder* terdapat beberapa pihak disertai perbedaan kepentingan yang diantaranya yakni pemilik atau pemegang saham; kreditor; karyawan; pelanggan; pemasok dan kreditur usaha lainnya; pemerintah dan lembaganya; serta masyarakat.²⁵

b. Manfaat dari *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* dalam pelaksanaannya dapat memberikan manfaat yakni :

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, efisiensi operasional perusahaan ditingkatkan serta pelayanan kepada *stakeholders* ekstra ditingkatkan.
- 2) Adanya kemudahan dalam memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga *corporate value* dapat lebih ditingkatkan.
- 3) Mampu membuat kepercayaan para investor kembali menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemilik perusahaan akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.²⁶

c. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Menurut KNKG pada tahun 2021 di dalam Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) bahwa Prinsip dasar *good corporate governance* yaitu perilaku beretika, akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan guna perusahaan

²⁴ Hendrik Manossoh, *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan, PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*, 2016.

²⁵ Dian Agustia, "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 15, no. 1 (2013):hal. 27–42, <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.

²⁶ Sugiono Anton, "Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Majalah Ilmiah Informatika* 3, no. 1 (2012):hal. 21–62.

mencapai sustainability dengan memperhatikan pihak eksternal berkepentingan (*stakeholders*) serta mendorong terciptanya nilai jangka panjang korporasi. Berikut ini penjelasan lima prinsip tersebut :²⁷

1) Perilaku Beretika

Perusahaan dalam pelaksanaan kegiatannya selalu memprioritaskan kejujuran, berperilaku menghormati (*respect*) kepada semua pihak, berkomitmen, membangun dan menjaga secara konsisten nilai-nilai moral dan kepercayaan. Perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sesuai asas kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) serta mengelola secara independen sehingga organ perusahaan masing-masing tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus sebenar-benarnya dikelola, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas juga berlaku bagi Direksi yang mengelola perusahaan dan Dewan Komisaris yang mengawasi Direksi.

3) Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan wajib menyiapkan informasi signifikan dan material dalam melaksanakan bisnis untuk mempertahankan obyektivitas dengan kemudahan akses dan dipahami oleh pihak eksternal perusahaan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang

²⁷ KNKG, “Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021,” *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 2021,hal.2

penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.²⁸

4) Keberlanjutan

Perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan serta memiliki komitmen bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan untuk kontribusi pembangunan berkelanjutan melalui kerja sama seluruh pemangku kepentingan kaitannya kehidupan mereka dengan cara selaras pada kepentingan bisnis dan agenda pembangunan berkelanjutan.

Prinsip dari *good corporate governance* yaitu memberikan kemajuan mekanisme perusahaan dengan alat *control* memonitoring kinerja manajemen. *Good corporate governance* yaitu sebuah proses yang terstruktur digunakan jaringan perusahaan untuk membuat *value* perusahaan meningkat secara berkala dan berjangka panjang bagi pemegang saham dengan selalu memperhatikan kepentingan pihak eksternal lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.²⁹

d. Indikator *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance dalam penelitian ini diprosikan dengan 4 indikator diantaranya yakni :

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham milik perusahaan yang mengelola dana orang lain dikelola oleh lembaga keuangan institusi berupa institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing atau non-bank. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan

²⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, “Modul Chartered Accountant: Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat,” ed. Ikatan Akuntan Indonesia (Jakarta Pusat: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), hal. 80–81, <http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/eptkk/index.html#p=89>. atan Akuntan Indonesia, “Modul Chartered Accountant: Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat.”

²⁹ Riska Franita, “Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi,” ed. Harya Wahyuni, Pertama (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), hal. 11.

manajer sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan guna tujuan perusahaan terwujud. Sehingga, besarnya kepemilikan institusional semakin efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan dengan harapan dapat mencegah tindakan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen karena adanya kepemilikan institusional mengarah pada pengendalian lebih optimal.³⁰

Sebagai agen pengawas memiliki pengaruh kepemilikan institusional dilihat melalui besarnya investasi di pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengarah pada besarnya upaya pengawasan oleh kelembagaan investor untuk mencegah perilaku oportunistis manajer.³¹ Mekanisme monitoring dapat dilakukan oleh investor institusional secara efektif di setiap keputusan manajer karena keterlibatan investor mengambil keputusan yang strategis dalam perusahaan. Investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode untuk memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non-institusional.

Indikator pengukuran kepemilikan institusional yang digunakan pada penelitian ini yaitu proporsi saham milik institusi pada akhir tahun melalui jumlah persentase kepemilikan institusional dari jumlah total modal saham yang beredar. Ukuran yang digunakan pada kepemilikan institusional adalah skala rasio, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Tingginya tingkatan kepemilikan institusional membuat kuatnya tingkat pengendalian yang

³⁰ Riska Franita, "Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi," ed. Harya Wahyuni, Pertama (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018),hal. 12.

³¹ Dr.Sudarno et al., "Teori Penelitian Keuangan," ed. Andi, Pertama (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022),hal. 116-118.

dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Besarnya peranan Kepemilikan institusional untuk meminimalisir konflik keagenan diantara *agent* dan *principal*.³²

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajemen yang menjadikan manajemen tidak hanya sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemegang saham.³³ Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak waspada karena ikut serta menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka bermotivasi kinerja terus ditingkatkan untuk pengelolaan perusahaan yang juga menaikkan *value* perusahaan. kepemilikan manajerial yang meningkat dapat mengurangi biaya agensi dan kinerja juga meningkat secara menyeluruh walaupun meningkatnya kepemilikan internal dapat memperkuat kemampuan manajer sendiri melalui perusahaan. Tingginya partisipasi ekuitas dengan manajer memungkinkan kecenderungan tindakan tidak disiplin pada saat mereka terlibat dalam tindakan untuk kepentingannya sendiri namun, bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga, hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pemegang saham menjadi lebih ambigu.³⁴

Indikator Pengukuran kepemilikan manajerial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris dapat dilihat pada

³² Dr.Sudarno et al., “Teori Penelitian Keuangan,” ed. Andi, Pertama (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022),hal. 119-120

³³ Putri and Rahmini, “Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan,” 2021.

³⁴ Dr.Sudarno et al. “Teori Penelitian Keuangan.”,hal.121

laporan keuangan.³⁵ Persentase kepemilikan saham pihak manajemen secara aktif dalam mengambil keputusan dengan ukuran yang digunakan pada kepemilikan manajerial adalah skala rasio, dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁶

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Semakin meningkatnya persentase kepemilikan manajerial maka akan semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Fokus dalam kepentingan dapat dicapai dengan memberikan saham perusahaan karena jika pemegang saham perusahaan adalah manajer, maka mereka mempunyai kesamaan kepentingan dengan pemilik.³⁷

3) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen (*Board Independen*) merupakan komisaris tidak terikat bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat disejajarkan oleh dewan komisaris dikarenakan mereka mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku pengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang manajemen diabaikan berdasarkan perspektif teori keagenan. Dewan komisaris memiliki tugas memastikan terlaksananya tanggung jawab kepada pemegang saham. Dewan komisaris adalah kategori komisaris independen yang memiliki tugas sebagai pengawas dalam mengambil kebijakan disertai memberikan manajemen

³⁵ Gustita Arnawati Putri and Aruma Nur Rahmini, "Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan," ed. Andriyanto, Pertama (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal. 13.

³⁶ Apriawan, Putra, and ..., "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang ...," "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang ...," Kumpulan Hasil Riset ... 4, no. 2 (2022): hal. 301–11

³⁷ Dr.Sudarno et al., "Teori Penelitian Keuangan.," hal.122

pertimbangan. Sehingga, pemonitoring yang baik adalah dewan komisaris dapat menciptakan perusahaan yang memiliki *good corporate governance*.³⁸

Komisaris independen melakukan pengawasan ketat dengan tujuan dapat meminimalisir manajer memiliki peluang maupun motivasi menaikkan laba dan beban perusahaan dikurangi merupakan tindakan *opportunistic* terhadap perusahaan. Dewan komisaris memiliki dua kategori yakni diantaranya dewan komisaris dari dalam perusahaan dan dewan komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen).

Sehingga, indikator pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala rasio yaitu persentase perbandingan antara jumlah komisaris independen dan jumlah dewan komisaris. Ukuran yang digunakan pada komisaris independen adalah skala rasio, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Berdasarkan aturan KNKG pada tahun 2021 di dalam Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) bahwa Dewan komisaris menunjuk komisaris independen atau komisaris independen senior (apabila anggota komisaris independen melebihi dari satu orang) dengan kriteria penunjukkan komisaris independen senior yaitu:³⁹

- (1) Anggota mampu menyampaikan secara konstruktif pendapat/argumennya kepada komisaris utama.
- (2) Anggota memiliki pengetahuan lebih mengenai korporasi, termasuk kinerja, pasar, dan pemangku kepentingannya dibandingkan anggota komisaris lainnya.

³⁸ Dr.Hasnati, *Komisaris Independen & Komite Audit Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia*, ed. Agung Dwi Sulisty, Pertama (Yogyakarta: Absolute Media, 2014).

³⁹ KNKG, "Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021," *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 2021,hal. 13

(3) Anggota mampu menyampaikan pandangan/pemikiran terhadap isu dan perhatian yang berimbang kepada pemegang saham mayoritas.

4) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan memiliki tanggung jawab oleh dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan fungsi serta tugas dewan komisaris. Komite audit memiliki banyaknya anggota berjumlah tiga orang anggota berasal dari komisaris independen sebagai ketua dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.⁴⁰ Setiap anggotanya harus menguasai pemahaman laporan keuangan dan bisnis perusahaan terkhusus terkait layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, manajemen resiko, proses audit, dan peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal serta peraturan perundang-undang lainnya.⁴¹

Indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini komite audit dihitung dengan melihat jumlah anggota komite audit suatu perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran yang digunakan pada komite audit adalah skala nominal, dapat dirumuskan sebagai berikut.⁴²

Komite audit = Jumlah anggota komite audit perusahaan

Keberadaan komite audit dengan harapan memberikan nilai tambah terhadap prinsip *good corporate governance* yang diterapkan dapat meminimalisir manajemen laba. Menurut KNKG,

⁴⁰ Riska Franita, “Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi,” ed. Harya Wahyuni, Pertama (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018),hal. 13–14.

⁴¹ Muchtar, “Corporate Governance: Konsep Dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah.”,hal.53

⁴² Apriawan, Putra, and ..., “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang”

komite audit memiliki tugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- (1) Penyajian Laporan keuangan dengan wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.
- (2) Pelaksanaan struktur pengendalian internal perusahaan yang baik.
- (3) Audit internal maupun eksternal pelaksanaannya berdasarkan standar audit yang berlaku.
- (4) Pelaksanaan tindak lanjut temuan hasil audit oleh manajemen.⁴³

5. *Audit Quality (Kualitas Audit)*

Kualitas audit memiliki beberapa definisi yakni sebagai berikut:

- a. Kualitas audit menurut DeAngelo pada tahun 1981, merupakan probabilitas penilaian pasar apabila laporan keuangan mengandung unsur penyimpangan secara material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
- b. Kualitas audit menurut Lee, Liu, dan Wang pada tahun 1999, adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tak terkecuali untuk laporan keuangan yang didalamnya terdapat kesalahan material.
- c. Kualitas audit menurut Titman dan B. Trueman tahun 1986, Krinsky dan Rotenberg tahun 1989, dan Davidson dan Neu tahun 1993, yaitu pengukuran kualitas auditor dari akurasi informasi atas laporan auditor karena keakuratan informasi menunjukkan *value* perusahaan.
- d. Kualitas audit menurut Wallace tahun 1980 dan Watkins *et al* tahun 2004, yaitu kualitas audit ditentukan melalui kemampuan audit agar risiko berkurang dan menaikkan kewajaran pada data akuntansi.⁴⁴

Kualitas audit mempunyai banyak definisi berbeda-beda bagi setiap orang. Menurut pemakai laporan keuangan bahwa audit yang berkualitas terjadi apabila auditor

⁴³ KNKG, “Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021,” *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 2021, hal. 20

⁴⁴ Arum Ardianingsih, “Audit Laporan Keuangan,” ed. Bunga Sari Fatmawati, Pertama (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hal. 22–24.

memberikan jaminan kalau tidak akan terdapat penyimpangan atau kesalahan material (*no material misstatements*) atau terjadi *fraud* pada laporan keuangan audit. Kualitas audit dapat dipenuhi jika auditor menjalankan profesinya sebagai pemeriksa dengan pedoman kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

Menurut AAA *Financial Accounting Standard Committee* pada tahun 2000 mendefinisikan bahwa “*Good quality audits require both competence (expertise) and independence. These two qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users perceptions of audit quality are a function of their perceptions of both auditor independence and expertise.*”⁴⁵

Dari pendefinisian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit dikatakan berkualitas apabila pelaksanaan audit dilakukan oleh orang yang berkompetensi yakni auditor yang dapat menemukan adanya pelanggaran dan orang yang independensi yakni auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut.⁴⁶

Pentingnya audit bagi perusahaan berdampak besar terhadap suatu kegiatan perusahaan. Asimetri informasi terjadi antara pemegang saham dan manajer harus terdapat pihak ketiga yaitu auditor yang mampu memeriksa laporan keuangan secara independen sehingga informasi dalam laporan keuangan bisa menjadi dasar para pengambil keputusan saat membuat keputusannya. Auditor independen merupakan pemilik sertifikat *Certified Public Accountant* (CPA) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberi jasa pada klien yakni perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, koperasi, badan pemerintahan, serta entitas lainnya diharapkan dapat melihat kewajaran dalam laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas audit. Pada umumnya entitas berdasarkan pemeriksaan laporan

⁴⁵ Douglas J Skinner and Linda Vincent, “SEC Auditor Independence Requirements. AAA Financial Accounting Standards Committee,” *Accounting Horizons* 15, no. 4 (2001): hal. 373–86.

⁴⁶ Ardianingsih, “Audit Laporan Keuangan.”

keuangan mengharapkan opini auditor atas laporan keuangannya.⁴⁷

Kualitas audit yang dilakukan KAP memiliki tolak ukur yang diukur menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*.⁴⁸ KAP “*The Big Four*” mengaudit dengan mendominasi di dunia dan terbesar di Amerika Serikat dikenal sebutan perusahaan Akuntan Publik Internasional yang kini menguasai pasar besar. KAP *Big Four* diantaranya adalah *Price Waterhouse Coopers, Deloitte, Ernst and Young*, dan KPMG serta mempunyai partner lokal di Indonesia. Sebutan sebelum dikenal *Big Four* yaitu *Big Five-Plus*, namun, Arthur Andersen mengalami kebangkrutan yang disebabkan skandal Enron pada tahun 2002.⁴⁹

Sehingga, indikator pengukuran yang digunakan mengukur Kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan indikator yaitu:

- Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* maka memiliki nilai 1,
- Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *non-Big Four* maka memiliki nilai 0.⁵⁰

6. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate social responsibility memiliki beberapa definisi:

- a. *Corporate social responsibility* menurut Ismail Solihin, bahwa memiliki tiga dimensi utama yaitu *Corporate social responsibility* merupakan komitmen, kontribusi, cara pengelolaan bisnis, dan pengambilan keputusan pada perusahaan berdasarkan adanya akuntabilitas, aspek lingkungan dan sosial dipertimbangkan, tuntutan etis,

⁴⁷ Dien Noviany Rahmatika and Eva Anggra Yunita, “Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan,” ed. Moh. Taufik and Kurnianto, ketiga (Yogyakarta: Penerbit Tanah Air Beta, 2020), hal. 9.

⁴⁸ Felita Icasia Hadi and Sherly Tifani, “Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 9, no. 2 (2020): 117–29, <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.408>.

⁴⁹ Rahmatika and Yunita, “Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan.” hal.11

⁵⁰ Riski Kurniawan and Fuad, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba,” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 4 (2022): hal. 3566–78.

- legal dan profesional dipenuhi dengan memberikan pengaruh nyata oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan serta secara khusus pada masyarakat sekitar.
- b. *Corporate social responsibility* menurut *World Business Council On Sustainable Development*, merupakan komitmen berkelanjutan dari bisnis atau perusahaan untuk memiliki perilaku etis dan memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi sekaligus menaikkan mutu hidup karyawan dan keluarganya serta seluruh masyarakat.⁵¹

Berdasarkan definisi tersebut bahwa *Corporate social responsibility* yaitu perusahaan bertanggung jawab dalam penyesuaian diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* berhubungan isu-isu etika, sosial dan lingkungan. *Corporate social responsibility* merupakan bentuk kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan yang beroperasi ikut serta memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate social responsibility* sebagai alat komunikasi organisasi perusahaan ditujukan untuk masyarakat yang merupakan sebuah ide dan gagasan dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang mengacu *single bottom line* namun juga *triple bottom lines* dengan *bottom lines* yaitu *economic property* (ekonomi), *social justice* (sosial), dan *environmental quality* (lingkungan) adalah kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan.⁵²

Kondisi finansial saja tidak dapat membantu pertumbuhan *value* perusahaan terjamin secara berkelanjutan, sehingga, perlu menjamin dan memperhatikan sudut sosial dan lingkungan hidup karena dapat mendukung jalannya perusahaan beroperasi dengan baik. *Corporate social responsibility* pada prinsipnya lebih signifikan menekankan kepentingan pihak *stakeholders* perusahaan.

⁵¹ Mohammad Hamim Sultoni, *Corporate Social Responsibility & Ethics Corporate Social Responsibility & Ethics, Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*, vol. 06, 2019, <http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/ib.2014.63013>.

⁵² Dr. Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, "Corporate Social Responsibility.", hal.15

Perusahaan harus membuat produk dan jasa memiliki dan memelihara kesinambungan nilai tambah bagi *stakeholders* perusahaan yaitu pihak berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan yang terdiri dari karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, lingkungan sekitar dan pemerintah sebagai regulator.⁵³

Terdapat tiga (3) prinsip-prinsip *Corporate social responsibility* (CSR) yaitu *sustainability*, *accountability* dan *transparency*. Prinsip *sustainability* berkaitan dengan langkah perusahaan saat melakukan aktivitas tetap dengan memperhitungkan keberlanjutan sumber daya dimasa depan. Keberlanjutan dengan berarti langkah penggunaan sumber daya sekarang tetap diperhatikan dan diperhitungkan kemampuan generasi masa depan. *Accountability* adalah perusahaan berupaya bersifat terbuka dan memiliki tanggung jawab setelah melakukan aktivitas. Akuntabilitas mampu dijadikan perusahaan sebagai media membangun *image* dan *network* terhadap para pemangku kepentingan. Transparansi berprinsip penting bagi pihak eksternal yang bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan guna mengurangi asimetri informasi, kesalahan, terkhusus informasi dan pertanggung jawaban berbagai dampak dari lingkungan.⁵⁴

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini *Corporate social responsibility* (CSR) menggunakan pengukuran dari SEOJK (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan) No.16/SEOJK.04/2021 bahwa informasi yang diungkapkan dalam bagian tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) merupakan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) dengan 7 (tujuh) indikator berjumlah 50 item.⁵⁵ Ukuran yang digunakan pada CSR adalah skala rasio. Untuk memperoleh hasil nilai total penghitungan CSR dapat dilakukan dengan pendekatan

⁵³ Dr. Ilona Vicenovie Oisina Situmeang. "Corporate Social Responsibility.",hal.20

⁵⁴ Nor Hadi, "*Corporate Social Responsibility*", Edisi 2 (Yogyakarta: Expert, 2018),hal.80.

⁵⁵ OJK, "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16 /SEOJK.04 /2021 Tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik," *Otoritas Jasa Keuangan* 1, no. Maret (2021):hal. 26.

dikotomi diantaranya setiap kategori informasi pengungkapan CSR pada instrument penelitian diberikan:⁵⁶

- *Score* 1, untuk kategori informasi pengungkapan yang diungkapkan ada didalam *annual report* perusahaan.
- *Score* 0, untuk tidak mengungkapkan kategori informasi dalam *annual report* perusahaan.

Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI_y = \frac{\sum Xk_y}{N_y}$$

Keterangan :

$CSRI_y$ = *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan y.

$\sum Xk_y$ = Total dari 1 = informasi diungkapkan dalam *annual report* perusahaan y, 0 = tidak mengungkapkan kategori informasi dalam *annual report* perusahaan y.

N_y = Jumlah item perusahaan y.

7. *Free Cash Flow*

Free cash flow (arus kas bebas) adalah salah satu indikator untuk pengukuran kemampuan perusahaan agar dapat menciptakan *net present value* tetap positif demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Cara memperoleh *free cash flow* yaitu setelah mendanai seluruh kegiatan operasi maupun investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya proses produksi, biaya administrasi, biaya gaji karyawan, dan biaya-biaya lain yang mendukung operasional perusahaan. *Free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak lagi digunakan untuk modal

⁵⁶ Desifa Kurnia Santi and Dewi Kusuma Wardani, “Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (2018):hal. 11–24,

kerja (*working capital*) atau membiayai investasi pada aset tetap.⁵⁷

Indikator pengukuran yang digunakan *Free Cash Flow* dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁸

$$(1) FCF = \frac{CFO - CFI}{Total Aset} \times 100\%$$

$$(2) FCF = CFO - PM - NWC$$

$$(3) FCF = CFO - \text{Belanja Modal}$$

Keterangan:

FCF = *Free Cash Flow* (arus kas bebas)

CFO = Arus Kas Operasi

CFI = Arus Kas Investasi

PM = Pengeluaran Modal perusahaan

NWC = Modal Kerja Bersih perusahaan

(*Net Working Capital*)

Awal dari pendapatan yang meningkat merupakan pertumbuhan *free cash flow*. Melonjaknya *free cash flow* perusahaan yang disebabkan pendapatan dan efisiensi yang meningkat, pengurangan biaya, saham yang dibeli kembali, distribusi dividen, dan penghapusan utang dengan keyakinan mampu memberikan investor imbalan. Menyusutnya *free cash flow* perusahaan tidak cukup bisa mempertahankan pertumbuhan pendapatan yang dapat memaksa perusahaan agar tingkat utang ditingkatkan atau tanpa likuiditas untuk bertahan dalam bisnis. Perusahaan memiliki tingginya *free cash flow* yang tidak memadai kontrolnya menunjukkan manajer tidak mampu memanfaatkan secara keoptimalan kas perusahaan dengan tepat atau kas digunakan untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri karena dapat memberikan peluang besar melakukan tindakan manajemen laba dan diindikasikan perusahaan menghadapi *agency problem*.⁵⁹ Laporan rugi dan neraca digunakan untuk perhitungan *free cash flow*.

⁵⁷ Devi Erianti, "Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan," *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 1 (2019):hal. 84–93.

⁵⁸ Luh Made Dwi Parama Yogi and I Gusti Ayu Eka Damayanthi, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15, no. 2 (2016):hal. 1056–85,.

⁵⁹ Watriani Watriani and Vanica Serly, "Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan

Free cash flow memiliki keuntungan dan kelemahan diantaranya yaitu:⁶⁰

a. Keuntungan *Free cash flow*

Investor hanya mengetahui pemakaian dana perusahaan untuk membeli jika mereka sekedar mengandalkan laporan laba rugi misalnya perusahaan melakukan investasi jangka panjang dengan pembelian sebuah mesin yang dialokasikan sebagai biaya berjangka waktu tertentu dan melakukan pencatatan biaya penyusutan terakumulasi. Jumlah modal yang sudah dikeluarkan dapat dengan mudah diketahui karena tercatat di dalam laporan arus kas perusahaan tersebut.

b. Kelemahan *Free cash flow*

Bervariasinya pengeluaran modal secara dramatis setiap tahun dan antar Industri yang berbeda menjadikan kelemahan dalam metode *free cash flow*. Mengukur *free cash flow* merupakan hal penting setiap periode disertai latar belakang perusahaan karena tingginya *free cash flow* dapat memungkinkan perusahaan tidak melakukan investasi bisnis dengan baik misalnya dengan peralatan atau mesin pabrik yang diperbarui. Dan apabila *free cash flow* mengalami negatif memungkinkan perusahaan memperluas pangsa pasar dengan investasi secara besar-besaran yang dapat mengarah pertumbuhan masa mendatang serta bukan berarti perusahaan terjadi kesulitan finansial.

Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 4 (2022): 922–33, <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.451>.

⁶⁰ Badar Murifal, “Free Cash Flow Analysis Indikator Bagi Investor Dalam Mengukur Pertumbuhan Keuangan Perusahaan,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 279, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.157>.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riski Kurniawan dan Fuad Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol 6 (4) Oktober 2022	Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor kepemilikan manajerial dan komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Faktor kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Faktor ukuran komite audit dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba b. Menggunakan variabel dependen manajemen laba c. Menggunakan penelitian kuantitatif <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riski kurniawan dan fuad menggunakan 7 variabel independen diantaranya yaitu kepemilikan 			

	<p>manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, <i>leverage</i>, kualitas audit, dan profitabilitas. Sedangkan, Penulis menggunakan 7 variabel independen dengan 2 variabel independen yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas audit, <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan <i>Free cash flow</i>.</p> <p>b. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p>c. Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022</p>		
<p>2</p>	<p>I Kadek Doni Apriawan, I Gede Cahyadi Putra, dan Made Edy Septian Santosa.</p> <p>Jurnal Kharisma Vol. 4(2) Juni 2022</p>	<p>Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan kualitas audit terhadap <i>earning management</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa komite audit dan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p>
	<p>Persamaan:</p> <p>a. Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba</p> <p>b. Menggunakan variabel dependen manajemen laba</p> <p>c. Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Good corporate governance</i> dan kualitas audit</p> <p>d. Menggunakan penelitian kuantitatif</p>		

	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan <i>Free cash flow</i>. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
3	<p>Rizki Zulkarnain dan Nayang Helmayunita.</p> <p>Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol.3(3)Agustus2021</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> dan mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Komite audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Good corporate governance</i> yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) 		

	<p>d. Menggunakan penelitian kuantitatif</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 3 variabel independen yaitu Kepemilikan institusional, Kualitas audit dan <i>Free cash flow</i>. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
<p>4</p>	<p>Ihwan Satria Lesmana, Lilian Oktaviani, dan Abdul Bahits.</p> <p>Jurnal ekonomi & ekonomi syariah Vol. 3(2) juni 2020</p>	<p><i>Good coporate governance dan free cash flow</i> terhadap manajemen laba. PT. Tubagus Jaya Mahakarya Cilegon.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa <i>Good coporate governance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, <i>Free cash flow</i> memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Good coporate governance</i> dan <i>Free cash flow</i> Menggunakan penelitian kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan Kualitas audit. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel PT. Tubagus Jaya Mahakarya Cilegon. Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		

5	<p>Elisa Putri Agustin dan Jacobus Widiatmoko</p> <p>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 6(1)Januari2022</p>	<p>Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Good corporate governance</i> yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial , dan kualitas audit Menggunakan penelitian kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 4 variabel independen yaitu Komisariss independen, Komite audit, <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan <i>Free cash flow</i>. Sementara, penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan asing, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan <i>leverage</i>. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia 			

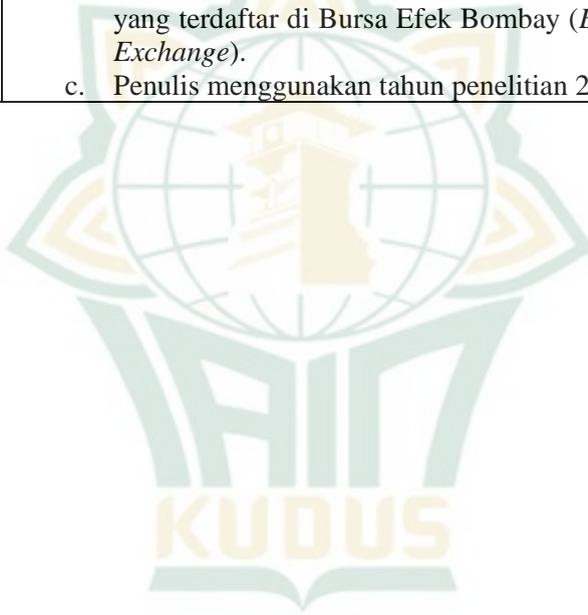
	(ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). c. Penulis menggunakan tahun penelitian 2019-2022		
6	Miftah Muhammad Abduh dan Ellen Rusliati Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol.11(2)Agustus2018	Mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan.	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu Manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Good corporate governance</i> Menggunakan penelitian kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 3 variabel independen yaitu Kualitas audit, <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan <i>Free cash flow</i>. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
7	Nisa Nazalia dan Dedik nur triyanto	Pengaruh <i>free cash flow, financial</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>Free cash</i>

	Jurnal akuntansi, audit dan sistem informasi akuntansi (JASa) Vol. 2(3) September 2018	<i>distress</i> , dan <i>employee diff</i> terhadap manajemen laba	<i>flow</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, <i>Financial distress</i> dan <i>Employee diff</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Free cash flow</i>. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 6 variabel independen yaitu <i>Good corporate governance</i> terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas audit dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR). Sementara penelitian terdahulu menggunakan <i>Financial distress</i> dan <i>Employee diff</i>. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
8	Christabel dan Nurainun Bangun Jurnal Multiparadigma Vol. 2 Juli 2020	Pengaruh <i>free cash flow</i> , struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba.	Hasil menunjukkan bahwa <i>free cash flow</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, struktur modal dan asimetri informasi memiliki pengaruh

			negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Free cash flow</i>. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 6 variabel independen yaitu <i>Good corporate governance</i> terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas audit dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR). Sementara penelitian terdahulu menggunakan Struktur modal dan Asimetri informasi. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
9	Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi Jurnal Akuntansi Vol. 6(1) Juni 2018	Pengaruh <i>tax planning</i> , ukuran perusahaan, <i>corporate social responsibility</i> (CSR) terhadap manajemen laba.	Hasil menunjukkan bahwa <i>Tax planning</i> (perencanaan pajak) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dan <i>Corporate</i>

			<p><i>social responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu <i>Corporate social responsibility</i> (CSR). <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penulis menambahkan 6 variabel independen yaitu <i>Good corporate governance</i> terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas audit dan <i>Free cash flow</i>. Sementara peneliti terdahulu menggunakan <i>Tax planning</i> dan Ukuran perusahaan. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022 		
10	<p>Emily Hickman, Subramanian Rama Iyer, dan Nemiraja Jادیappa</p> <p><i>Elsevier Emerging Market Review</i> Vol. 46 2021</p>	<p><i>The effect of voluntary and mandatory corporate social responsibility on earning management: Evidence from India and the 2% rule</i></p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ruang lingkup penelitian yaitu manajemen laba Menggunakan variabel dependen manajemen laba Penggunaan variabel independen yang sama yaitu 		

	<p style="text-align: center;"><i>Corporate social responsibility (CSR).</i></p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penulis menambahkan 6 variabel independen yaitu <i>Good corporate governance</i> terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Kualitas audit dan <i>Free cash flow</i>. b. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (<i>Bombay Stock Exchange</i>). c. Penulis menggunakan tahun penelitian 2018-2022
--	--



C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model pemikiran mengenai hal bagaimana teori memiliki hubungan dengan banyaknya faktor-faktor yang sudah teridentifikasi menjadi permasalahan penting. Kerangka berfikir secara teoritis menggabungkan variabel-variabel yang akan diteliti atau paradigma penelitian. Kerangka berfikir ini merupakan acuan atau pendoman bagi peneliti agar mempunyai arah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan meningkatkan profitabilitas adalah memaksimalkan laba dalam laporan keuangan. Maksimalnya besar laba dapat membuat investor tertarik membeli saham perusahaan. Namun, hal ini lah membuat pihak manajer perusahaan menyalahgunakan laporan keuangan dengan menerapkan metode akuntansi atau disebut manajemen laba pada jumlah laba yang rendah. Terjadi fenomena manajemen laba fluktuatif laba pada seluruh perusahaan manufaktur periode 2018-2022. Fluktuatif laba signifikan pada perusahaan inilah yang menjadi permasalahan menyebabkan investor tidak tertarik lagi yang menimbulkan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk pemulihan kembali laba tersebut.

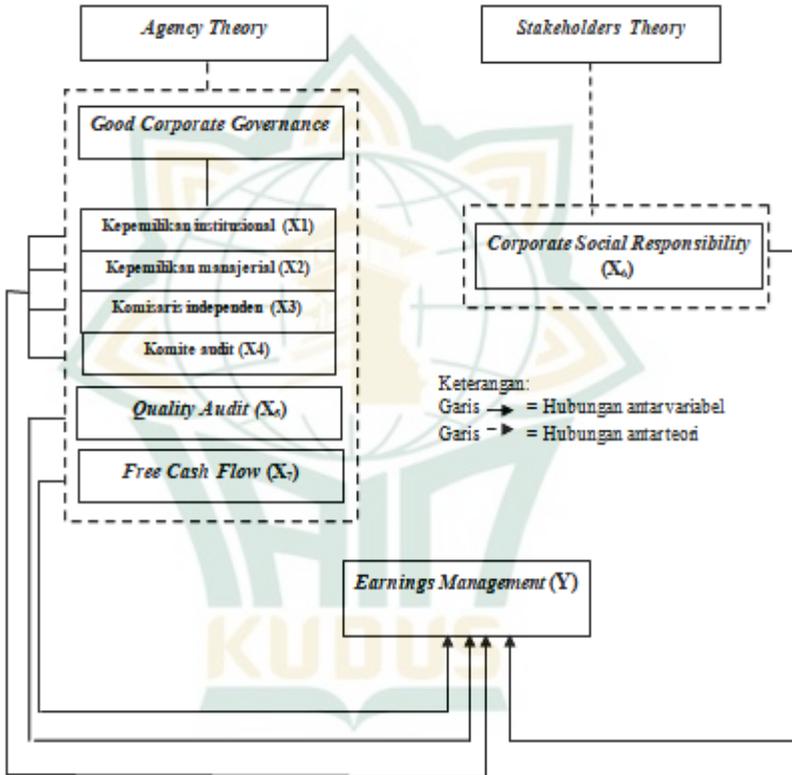
Merujuk *agency theory*, dimana tujuan teori ini sebagai acuan pemahaman isu terkait manajemen laba menjelaskan gambaran perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat memunculkan *agency problem* karena *asymmetric information* (kesenjangan informasi). Oleh karena itu, keberadaan penerapan *corporate governance* yang diprosikan 4 indikator (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit), *quality audit*, dan *free cash flow* pada perusahaan diharapkan mampu memonitoring dan meminimalisir agar pihak *agent* tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Merujuk *stakeholders theory*, dimana tujuan teori ini adalah teori entitas dalam menjalankan bisnis harus bermanfaat bagi perusahaan sendiri dan *stakeholders*. Keberadaan *corporate social responsibility* dengan teori *stakeholder* adalah perusahaan mampu bertanggung jawab agar tidak terjadi *negative eksternality* kepada shareholder sekaligus *stakeholder* dengan indikator *triple bottom line* secara internal dan eksternal

dengan harapan dapat mengontrol dan meminimalisir tindakan *agent* memanajemen laba.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, sehingga peneliti mempunyai pola disertai tahap kerangka pemikiran penelitian ini. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang disajikan dalam model penelitian ini:

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir



Gambar skema diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat yang dipergunakan adalah Manajemen laba (Y). Sedangkan, variabel bebas *Good Corporate Governance* (Kepemilikan institusional (X₁), Kepemilikan manajerial (X₂), Komisaris independen (X₃), Komite Audit (X₄), *Quality audit* (X₅), *Corporate social responsibility* (X₆) dan *Free cash flow* (X₇).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dikatakan sebagai bentuk dugaan atau prasangka sementara yang diperlukan pengujian atas kebenarannya, atau dapat dikatakan sebagai kesimpulan teoritis yang didapatkan dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga berarti alternatif dugaan jawaban yang sifatnya dapat dikatakan atas masalah yang dibuat oleh peneliti dalam penelitiannya, dimana kebenarannya akan diuji menggunakan data yang telah dikumpulkan. Dikatakan sebagai dugaan sementara, sebuah jawaban yang dibuat belum didasarkan pada fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data, tetapi hanya didasarkan pada teori yang relevan. Peneliti akan menguji beberapa hipotesis pada penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan institusional melalui mekanisme pengawasan efektivitas yang dijelaskan pada teori agensi bahwa dalam mengelola sumber daya perusahaan oleh pihak manajemen diketahui dari hasil informasi dari respons pasar terhadap pengumuman laba. Kemampuan kepemilikan institusional melalui keefektifan monitoringnya dengan cara pihak manajemen dikendalikan agar dapat meminimalisir tindakan memajemen laba.⁶¹ Tingginya kepemilikan institusional perusahaan sangat baik untuk mengendalikan institusi. Tingginya kehadiran kepemilikan institusional dapat memberi batas pihak manajer agar tidak melakukan tindakan manajemen laba. Keaktifan pengawasan dari institusi yaitu investor institusional dapat meminimalkan insentif dengan tinggi monitoringnya bagi tindakan penyelewangan manajer dibandingkan investor perorangan karena perusahaan menginvestasikan kekayaan sehingga institusi juga berfungsi dalam pengendalian yang besar.⁶² Namun sebaliknya, besarnya kepemilikan saham institusional perusahaan juga tidak dapat memberi jaminan kepada pihak

⁶¹ Panca Wahyuningsih, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Intitusional dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba" 4, no. 2 (2009): hal. 78–93.

⁶² Stephanus Andi Adityaputra, "Pengujian Pengaruh Kepemilikan, Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Permoderasi," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 23, no. 02 (2023): 1–12, <https://doi.org/2579-3055>.

investor melakukan pengawasan kepada pihak manajemen karena membuat pihak manajer merasa terikat untuk target laba yang harus dipenuhi dari pihak investor, sehingga mereka tidak terpengaruh dan akan tetap melakukan tindakan manajemen laba.⁶³

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Elisa Putri dan Jacobus Widiatmoko⁶⁴, Rizki Zulkarnain dan Nayang Helmayunita⁶⁵ serta Miftah Muhammad dan Ellen Rusliati⁶⁶ menyatakan adanya pengaruh signifikan secara negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Riski Kurniawan dan Fuad⁶⁷ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Doni Apriawan, Cahyadi Putra dan Edy Septian Santosa yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.⁶⁸ Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Institusional Berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*.

⁶³ Agustia, “Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.”

⁶⁴ Elisa Putri Agustin and Jacobus Widiatmoko, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 6, no. 1 (2022): 990–1002, <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.

⁶⁵ Rizki Zulkarnain and Nayang Helmayunita, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 3 (2021): 547–66, <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>.

⁶⁶ Miftah Muhammad Abduh and Ellen Rusliati, “Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan,” *Jurnal Riset Akuntansi Bisnis Dan Manajemen* 11, no. 2 (2018): 80–87, <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>.

⁶⁷ Kurniawan and Fuad, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba.”

⁶⁸ Apriawan, Putra, and ..., “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang”

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan saham manajemen dapat menyelaraskan kepentingan pihak manajemen (*agent*) dan pihak pemegang saham (*principal*), dikarenakan pihak manajemen juga mendapatkan keuntungan dan risiko yang ditanggung dari mengambil keputusan yang dibuat atas kerugian dari kesalahan keputusan tersebut.⁶⁹ Jensen dan Meckling dalam teori agensi bahwa kepemilikan manajemen merupakan metode yang efektif untuk mengurangi permasalahan keagenan dengan menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham untuk berbagi. Dengan kata lain, kepentingan manajer dan pemegang saham eksternal dapat diijarkan jika kepemilikan saham pengelola diperbesar sehingga pengelola tidak dapat melakukan manipulasi laba.⁷⁰ Dikarenakan pengelola juga sebagai pemilik saham dengan tingkat kepemilikannya lebih besar memiliki kontrol yang tepat akan meminimalisir kecurangan dan bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik saham utama.⁷¹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Rizki Kurniawan dan Fuad⁷², yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rizki Zulkarnain dan Nayang Helmayunita⁷³, yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap

⁶⁹ Yogi and Damayanthi, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba."

⁷⁰ Firman, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁷¹ Eka Lestari and Murtanto Murtanto, "Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba," *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17, no. 2 (2018): 97–116, <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>.

⁷² Kurniawan and Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba."

⁷³ Rizki Zulkarnain and Nayang Helmayunita, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 3, no. 3 (2021): 547–66, <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>.

manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Doni Apriawan, Cahyadi Putra dan Edy Septian Santosa⁷⁴, yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif terhadap *Earnings Management*.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari anggota manajer, pemegang saham utama, pejabat maupun seseorang yang secara langsung atau tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham utama perusahaan bertugas melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Komisaris dalam menjalankan keefektifan tugasnya pada perusahaan publik harus bersifat independensi.⁷⁵ Apabila independensinya lemah akan menimbulkan *moral hazard* untuk memnuhi kepentingan yang dilakukan para direktur. Oleh karena itu, dengan harapan pengawasan yang ketat komisaris independen berperan dapat berpengaruh dalam menyusun laporan keuangan untuk manajer atau pihak manajemen agar berkualitas laporan laba.⁷⁶

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Riski Kurniawan dan Fuad⁷⁷, yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

⁷⁴ Apriawan, Putra, and ..., "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang ..."

⁷⁵ Dr.Hasnati, *Komisaris Independen & Komite Audit Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia.*

⁷⁶ Yogi and Damayanthi, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba."

⁷⁷ Kurniawan and Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba."

dilakukan Miftah Muhammad Abduh dan Ellen Rusliati⁷⁸, yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Doni Apriawan, Cahyadi Putra, dan Edy Septian Santosa⁷⁹, yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap *Earnings Management*.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Komite audit mempunyai peran penting dalam *good corporate governance* pada perusahaan. Pentingnya komite audit dalam meningkatkan kepercayaan investor perusahaan yakni dengan pengawasan pengelolaan keuangan secara efektif serta mengamati proses dan dorongan supaya laporan keuangan menjadi berkualitas. Besarnya keefektifan komite audit dilihat dari sudut pandang menyeluruh penerapan prinsip *good corporate governance* sebagai acuan utama dalam perusahaan yakni independensi, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dan kewajaran. Sehingga, komite audit berfungsi mampu mengontrol dan mendisiplinkan guna meminimalisir adanya penyelewengan yakni manajer memajemen laba laporan keuangan perusahaan.⁸⁰

⁷⁸ Miftah Muhammad Abduh and Ellen Rusliati, “Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan,” *Jurnal Riset Akuntansi Bisnis Dan Manajemen* 11, no. 2 (2018): 80–87, <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>.

⁷⁹ Apriawan, Putra, and ..., “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang”

⁸⁰ Dr.Hasnati, *Komisaris Independen & Komite Audit Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Doni Apriawan, Cahyadi Putra dan Septian Santosa⁸¹, yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Miftah Muhammad Abduh dan Ellen Rusliati⁸², yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Riski Kurniawan dan Fuad⁸³, yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Komite audit Berpengaruh Negatif terhadap *Earnings Management*.

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Earnings Management*

Kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan didapatkan dengan audit yang baik dan berkualitas oleh auditor. Tingginya kualitas audit mampu mencegah secara efektif tindakan manajer untuk memanajemen laba karena laporan keuangan memberi gambaran nama baik pihak manajemen. Nama baik pihak manajemen apabila hancur tidak ada kualitas dalam hasil audit. Hasil kualitas audit diprosikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu KAP *Big Four* dan *non-Big Four*. Perusahaan yang di audit oleh auditor dari KAP *Big Four* akan lebih berkualitas yang dapat membatasi dan mengurangi tindakan manajer memanajemen laba karena lebih bisa mendeteksi kecurangan dalam transaksi keuangan.⁸⁴

⁸¹ Apriawan, Putra, and ..., "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang"

⁸² Abduh and Rusliati, "Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan."

⁸³ Kurniawan and Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba."

⁸⁴ Devvy Rusli, "Pengaruh Kualitas Audit Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)," no. 2015 (2020):hal. 1–20.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Doni Apriawan, Cahyadi Putra dan Septian Santosa⁸⁵, yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Elisa Putri Agustin dan Jacobus Widiatmoko⁸⁶, yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Riski Kurniawan dan Fuad⁸⁷, yang membuktikan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Kualitas audit Berpengaruh Negatif terhadap Earnings Management.

6. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Management*

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bagian dari kebijakan pihak perusahaan mengenai ketransparansian pelaporan yang disebabkan adanya bisnis perusahaan terhadap lingkungan. Entitas bisnis wajib ikut serta untuk melaksanakan kebijakan tersebut dalam *operasional corporate* bertujuan memberikan masyarakat luas sejahtera dan nyaman.⁸⁸ Pengungkapan atas kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dianggap masyarakat merupakan perilaku etis yang sangat mustahil perusahaan melakukan tindakan pelanggaran laporan keuangan yakni tindakan

⁸⁵ Apriawan, Putra, and ..., "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang"

⁸⁶ Elisa Putri Agustin and Jacobus Widiatmoko, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 6, no. 1 (2022): 990–1002, <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.

⁸⁷ Kurniawan and Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba."

⁸⁸ Hayu Wikan Kinasih, Melati Oktafiyani, and Lenni Yovita, "Keterkaitan Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba : Sebuah Perspektif Teori Agency," *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (2018): 101–9, <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2303>.

memanajemen laba.⁸⁹ Padahal, kegiatan CSR oleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan akan memberikan kesan baik oleh pihak pengguna laporan keuangan sehingga dapat menguntungkan dan disalahgunakan untuk menutupi tindakannya memanipulasi laba. Sehingga, menunjukkan perusahaan dengan tingginya CSR juga meningkatkan tindakan manajemen laba.⁹⁰

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dewi Kusuma Wardani dan Desita Kurnia Santi⁹¹, yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rizki Zulkarnain dan Nayang Helmayunita⁹², yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan Emily Hickman, Subramanian Rama Iyer dan Nemiraja Jadiyappa⁹³, yang membuktikan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Corporate Social Responsibility Berpengaruh Positif terhadap Earnings Management.

⁸⁹ Zulkarnain and Helmayunita, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

⁹⁰ Juliani and Ventty, “Analisis Pengaruh CSR Terhadap Manajemen Laba Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.”

⁹¹ Santi and Wardani, “Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba.”

⁹² Zulkarnain and Helmayunita, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

⁹³ Emily Hickman, Subramanian Rama Iyer, and Nemiraja Jadiyappa, “The Effect of Voluntary and Mandatory Corporate Social Responsibility on Earnings Management: Evidence from India and the 2% Rule,” *Emerging Markets Review* 46, no. February 2020 (2021): 100750, <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100750>.

7. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*

Free cash flow merupakan penyebab munculnya *agency cost* karena adanya konflik keagenan. Konflik ini terjadi ketika *free cash flow* diikuti pertumbuhan perusahaan yang rendah menjadi konflik keagenan utama yang pengeluarannya oleh manajer dapat membuat kekayaan milik pihak pemegang saham berkurang melalui berinvestasi pada proyek yang merugikan.⁹⁴ Sehingga, tingginya *free cash flow* perusahaan lebih mendorong peluang besar dalam manajemen laba. Akan tetapi, *free cash flow* merupakan sebuah refleksi bagi investor bahwa perusahaan membagikan dividen bukan hanya strategi menyalurkan pasar untuk menaikkan *value* perusahaan. *Free cash flow* bagi perusahaan dalam pengeluaran modal mencerminkan dengan memprediksi kemampuan perusahaan tersebut di masa datang atau tidak. Besarnya nilai *free cash flow* perusahaan menunjukkan kategori semakin sehat perusahaan dikarenakan terdapat ketersediaan kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. dan Sebaliknya, semakin kecil nilai *free cash flow* perusahaan menunjukkan perusahaan tidak sehat.⁹⁵

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ihwan Satria Lesmana, Lilian Oktaviani dan Abdul Bahits⁹⁶, yang membuktikan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Christabel dan Nurainun Bangun⁹⁷, yang membuktikan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

⁹⁴ Hendro Hendro and Ratna Wardhani, "Pengaruh Agency Cost of Free Cash Flow Terhadap Tingkat Konservatisme Dan Pengujian Efek Moderasi Kebijakan Hutang, Pendistribusian Kas, Persistensi Kas, Dan Tata Kelola Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 17, no. 1 (2016): 41–56, <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.41-56>.

⁹⁵ Erianti, "Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan."

⁹⁶ Lesmana, Oktaviani, and Bahits, "The Good Corporate Governance Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba PT. Tubagus Jaya Mahakarya Cilegon."

⁹⁷ Nurainun Bangun, Christabel, "Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Modal, Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2, no. 3 (2020): 1010–17, <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9526>.

Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nisa Nazalia dan Dedik Nur Triyanto⁹⁸, yang membuktikan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇: *Free Cash Flow* Berpengaruh Negatif terhadap *Earnings Management*.



⁹⁸ Nisa Nazalia and Dedik Nur Triyanto, “JURNAL AKUTANSI, AUDIT DAN SISTEM INFORMASI AKUTANSI (JASa) Vol.1, No.4, Desember 2017,” *JURNAL AKUTANSI, AUDIT DAN SISTEM INFORMASI AKUTANSI (JASa)* 2, no. 3 (2018): 93–104.